

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang universal¹, yang menjadi titik acuan agar dapat meraih kemenangan dunia dan akhirat yang tentu menjadi tahap dalam kehidupan yang semua umat muslim harus percayai²,serta dalam memahami Al-Qur'an juga diperlukan sebuah metode yaitu tafsir, mengungkapkan sesuatu kurang atau tidak jelas pengertiannya. Memberi penerangan kepada seseorang akan suatu lafadz (ungkapan), kalimah (istilah), harakah (tanda baca) juga bisa dikatakan tafsir. Tafsir Al-Qur'an berarti penerangan wacana kalam Allah Swt. menggunakan memberi pengertian tentang pemahaman³.

Penafsiran sendiri terus dilakukan oleh para ulama hingga hari ini, demi mengungkap rahasia dalam Al-Qur'an yang selalu menyesuaikan diri dengan zaman. Kegiatan penafsiran saat ini dilakukan secara individual dan kolektif. Keluasan wawasan Al-Qur'an menggerakkan para cendekiawan untuk bersatu mencari makna-makna yang tentunya belum terungkap dan akan terus ada makna baru sesuai dengan bidang keahlian sang peneliti. Seperti yang dilakukan oleh Tim Lajnah Tashih Al-Qur'an Kementerian Agama, mereka melakukan penelitian tentang tafsir ilmi dengan gabungan dari para ahli Al-Qur'an dan ahli keilmuan lainnya. Statusnya sebagai kalamullah, hudan linnas, memiliki makna yang luas, dan adaptif terhadap situasi serta perkembangan zaman, membuat penafsiran Al-Qur'an akan menjadi sangat penting dari masa ke masa, dan posisi penafsirnya

¹ Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2004) 1

² Rika nurmala, dkk, *Antologi Esai: Membangun Kejayaan Pertanian dengan Al-Qur'an*, (Bogor: HIMMPAS IPB University, 2020) 1

³ Rafy Sapuri, "Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) 2019 28-29

sangat mulia, baik di sisi Allah maupun manusia. Dengan demikian, menurut hemat penulis, sangat penting sekiranya memahami apa itu tafsir berikut urgensinya⁴.

Dalam Al-Qur'an terdapat pedoman atau petunjuk untuk akhlak seluruh umat manusia, dan tentunya juga ada manusia pilihan yang bisa jadi pedoman manusia dari kalangan manusia itu sendiri yaitu baginda Nabi Muhammad Saw, yang bisa dilihat dari surat Alqalam ayat 4 di bawah ini⁵.

Kalau dilihat dalam Al-Qalam ayat 4 yang dimana Allah Berfirman⁶:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

dipahami bahwa Nabi Muhammad mempunyai budi pekerti yang agung, atau perilaku yang sangat luar biasa, dengan demikian maka seperti apakah keadaan Akhlak Nabi Muhammad? Kalau kita lihat hadits yang tercantum pada musnad Ahmad pada bab Hadits sayyidah 'Aisyah Radhiallahu 'Anha no 23460 juga pada shahih muslim no 1233 atau dalam syarh shahih muslim no 746.

Aisyah Radhiallahu anha ditanyai mengenai akhlak Rasulullah, dan beliau menjawab bahwa Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an. Sama halnya dalam tafsir Ibnu Katsir yang dimana menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an⁷. Jika dipadukan dengan Al-Qalam ayat 4 di atas maka sesungguhnya Rasulullah mempunyai akhlak yang agung yaitu Al-Qur'an, maka ini bisa menjadi

⁴ M. Agus Yusron, “Memahami Tafsir Dan Urgensinya,” *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 61–81

⁵ Muhammad, dkk. *Nilai Pendidikan Akhlak tentang Sikap dalam Perspektif Islam. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (2022). 6(1), hal 1054-1060

⁶ Al-Qur'an Kemenag Surat Al-Qalam ayat 4

⁷ Musnad Ahmad bab Hadits Sayyidah 'Aisyah Radhiallahu 'Anha no 23460, bisa dilihat juga ada Al-Adabul Mufrad no 463

acuan bahwa akhlak Al-Qur'an itu bisa menjadi suatu tujuan atau pedoman untuk mencapai keadaan akhlak yang terkandung didalamnya⁸.

Kurangnya etika Islam adalah masalah perilaku yang umum terjadi dalam masyarakat Muslim, dan terkenal di antara semua pihak yang berkepentingan seperti di kalangan pemuda Muslim diri sendiri, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Masalah seperti itu telah terakumulasi dalam lingkaran dengan tidak ada jalan keluar etika Islam merupakan salah satu rukun Islam dan merupakan salah satu sumber fundamental kekuatan masyarakat. Islam punya membentuk etika Islam fundamental universal yang dimiliki diberikan tidak hanya perlindungan hukum, tetapi juga sangat efektif sistem etika. Dengan demikian, apa saja yang menuju pada kesejahteraan baik secara individu ataupun berkelompok dengan masyarakat dan tidak menentang maksim apapun agama secara etis baik dalam Islam, dan apa pun itu berbahaya secara etis yang tidak baik maka perlu diingat mengenai kepentingannya dalam masyarakat, Islam mendukung cara hidup dan masalah yang etis yang menuju ke sana, dan merupakan jalan yang diikuti oleh umat Islam yang terbaik beserta semua hal yang mengarah ke sana. Prinsip yang menjadi titik acuan seorang muslim ialah "Perbuatan Saleh". Yang mencakup seluruhnya dalam kehidupan baik dalam bersosial maupun dalam menghamba kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta sifat yang mendasar ialah taqwa dan tawadhu. baik dengan Tuhan maupun dengan makhluk. Etika Islam adalah etika sistem yang dibentuk oleh ajaran Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad melalui tindakan dan perkataan. Etika Islam berurusan dengan standar-standar yang menentukan yang harus dilakukan oleh umat Islam. Ini juga membahas kebajikan, tugas, dan sikap individu dan masyarakat⁹

⁸ HR Sahih Muslim no 1233/ 746 dalam Syarah Sahih Muslim, bisa dilihat juga pada Fathul Bari Ibnu Hajar no 4867

⁹ Kasetchai Laeheem, "Relationships between Islamic Ethical Behavior and Islamic Factors among Muslim Youths in the Three Southern Border Provinces of Thailand," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39, no. 2 (2018): 305–31

Ada beberapa sudut pandang tentang nilai-nilai etika alam. Misalnya, Asosiasi Antropologi Amerika menyatakan bahwa nilai-nilai etis adalah relatif dan berbeda dalam budaya yang berbeda sehingga tidak ada cara untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai dalam budaya tertentu atas yang lain. Nilai-nilai etika dalam Islam bersifat mutlak dan universal. Islam meniadakan relativisme etis tetapi menerima etika tetap nilai di mana-mana dan setiap waktu. Pada awal abad ke-20, peneliti postmodern menekankan perbedaan budaya di antara manusia. Filsuf telah meramalkan berbagai sistem nilai berdasarkan ini perbedaan budaya. Oleh karena itu, mereka yang memiliki ciri khas adat istiadat agama yang beragam menjadi konflik. Banyak orang berpendapat tidak mungkin ada satu sistem universal untuk menjelaskan seluruh realitas. Selain prinsip umum seperti kebaikan, non-kejahatan, dan kejujuran, Curtin mengidentifikasi 10 prinsip pertama yang sesuai dengan administrasi etika pelayanan keperawatan berdasarkan nilai-nilai universal yang dapat menyelaraskan tugas ganda manajer perawat. Menurut Curtin, nilai-nilai etika bersifat universal dan dimiliki bersama masyarakat global. Sebuah studi perbandingan dilakukan pada nilai-nilai dalam Islam dan liberalisme dan implikasi etisnya. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti individualisme dan kebebasan individu, kesetaraan, liberalitas, dan demokrasi dianggap sebagai nilai fundamental dalam liberalisme, sedangkan religiusitas, kebebasan sosial dan spiritual, liberalitas, toleransi, dan teokrasi dianggap sebagai nilai fundamental dalam Islam. Meskipun terkadang kita melihat kesamaan antara beberapa nilai dalam Islam dan liberalisme, di sana perbedaan yang mendalam dalam sikap mereka dalam hal ini karena sifat teokratis Islam dan sifat humanistik Islam liberalisme¹⁰

¹⁰ Afsaneh Mohammadi et al., "Islamic and Western Ethical Values in Health Services Management: A Comparative Study," *International Journal of Nursing Knowledge* 30, no. 4 (2019): 239–250.

Dengan demikian Penulis bertujuan untuk meneliti Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang bertemakan tentang Akhlak dalam Tentunya dalam kehidupan ini akhlak menjadi salah satu point penting, karena itu adalah bagaimana kita bersosial dengan sesama manusia, terlebih lagi akhlak juga dibutuhkan dalam menghamba kepada Tuhan, dengan akhlak yang baik maka akan baik pula hubungan antar manusia atau hubungan kepada Allah Swt, maka diperlukan suatu pedoman yang bisa menjadi acuan sebagai akhlak yang baik, jika kita melihat dari pemaparan di atas maka yang bisa menjadi acuan atau pedoman adalah Al-Qur'an serta Nabi Muhammad Saw¹¹, yang dimana Allah Swt memuji Rasulullah yang memiliki budi pekerti atau akhlak yang agung, sedangkan dalam hadits mengatakan Akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an, dengan kata lain didalam Al-Qur'an ini terkandung nilai akhlak mulia.

Moralitas dan etika adalah bagian dari cara hidup dan tidak dapat dipisahkan dari semua aspek kehidupan lainnya pengalaman. Pendidikan moral bertujuan untuk mempromosikan perkembangan moral siswa dan pembentukan karakter. Kerangka teoritis pendidikan moral didukung oleh filsafat moral, moral praktik pendidikan psikologi dan moral. Di luar ruang lingkup mempromosikan rasional pro-sosial keterampilan atau kebajikan, pendidikan moral nilai manusia sejati harus menumbuhkan yang bermakna dan pribadi pengetahuan formatif yang secara signifikan melampaui atau menghindari pemahaman ilmiah alam dan/atau sosial dan penjelasan. Pendidikan moral adalah tentang perubahan batin, yang merupakan masalah spiritual dan datang melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal. Etika adalah cabang filsafat yang mencoba menyelidiki alasan di balik kehidupan moral kita. Pemeriksaan kritis dan analisis melalui konsep dan prinsip etika membantu membenarkan pilihan dan tindakan moral kita. Dalam kehidupan nyata situasi 'etika' sering digunakan sebagai kata yang lebih konsensual daripada 'moral' yang kurang disukai. Banyak mahasiswa dan profesional tidak dapat menemukan

¹¹ A. Priyanto, "Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Education AndvDevelopment*, vol. 8, no. 4, p. 93, Oct. 2020. 1

perbedaan tajam antara kedua istilah ini. Baru-baru ini pemikiran moral dan tindakan moral dieksplorasi menggunakan kerangka kerja Deweyan, dan disimpulkan bahwa pemikiran atau penalaran moral ada sebagai modal sosial, dan itu bukan panduan untuk tindakan moral. Pertanyaan filosofis kunci untuk studi dan promosi pendidikan moral bergantung pada epistemik status refleksi atau pemahaman moral dan hak pilihan moral¹².

Gaya hidup Islami mengacu pada seperangkat masalah yang diterima oleh Islam di bidang kehidupan, yang menurutnya standar perilaku manusia harus didasarkan pada Islam dan ajaran Islam. Konsep gaya hidup merupakan salah satu filsafat ilmu sosial yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian. Manusia telah mencoba selama ribuan tahun untuk mengetahui dan mengelola cara hidup mereka dan bahkan pemerintah berusaha untuk mempengaruhi gaya hidup masyarakat mereka, tetapi mendefinisikan dan mengkonseptualisasikan gaya hidup adalah topik yang relatif baru. Gaya hidup berarti cara hidup tertentu dari seorang individu, kelompok atau komunitas. Gaya hidup mencakup seperangkat nilai, perilaku, suasana hati, dan selera dalam setiap mata pelajaran dan dapat merujuk pada minat, pendapat, perilaku, dan orientasi perilaku individu, kelompok, atau budaya. Gaya hidup orang dan jalan yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri sangat terkait dengan kesuksesan mereka dalam hidup. Faktanya, gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan orang. Gaya hidup membantu kita memahami apa yang dilakukan orang dan mengapa serta apa artinya bagi mereka dan orang lain, tetapi gaya hidup Islam agak berbeda karena merupakan gaya hidup yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak¹³

¹² Mohammad Chowdhury, "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching.," *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)* 4, no. 2 (2016): 1–16

¹³ Tatyana N. Ivanova et al., "The Role of Islamic Lifestyle on Social Security in Russia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1–6.

kepemimpinan dalam pandangan Islam berarti bahwa tatacara dalam islam untuk menggapai ridho Allah. Selain itu, kepemimpinan dalam konteks penelitian ini merupakan kegiatan membimbing jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Kemudian, kepemimpinan di sini hanya mencari atau membawa menjalankan aktivitasnya sesuai dengan jalan Allah Swt¹⁴, Kepemimpinan ialah sesuatu yang sangat ditekankan dalam kehidupan Islam dan diwujudkan pertanggungjawaban atas dirinya. Sesungguhnya Nabi Muhammad dalam hadits menyatakan: 'masing-masing kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab menyiratkan bahwa, bahkan pada tingkat pribadi, kami bertanggung jawab untuk dan bertanggung jawab kepada apa pun dan siapa pun yang berada di bawah perawatan kami¹⁵.

Berbicara mengenai psikologi berarti kita berbicara mengenai jiwa manusia dan perilakunya, dimana manusia itu merupakan bagian dari alam sebagai Perbuatan Allah, Para Pakar Psikologis mengkaji manusia secara empiris, dan hasil kajiannya telah melahirkan banyak teori dalam bidang ilmu tersebut, akan tetapi, Penjelasan Allah tentang siapa manusia, tidak hanya dapat ditangkap melalui perbuatan-Nya yang tergambar pada diri manusia itu saja yang dikaji secara empiris. Penjelasan Allah tentang manusia juga bisa dipahami dan dimengerti melalui firman-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an. Allah pun menyuruh manusia agar mempelajari atau mengkaji diri manusia itu sendiri. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia agar mengkaji ilmu kemanusiaan, baik melalui apa-apa yang tergambar dalam perbuatan-Nya pada diri manusia tersebut melalui firman-Nya. Di antara ayat yang mendorong agar melakukan kajian terhadap manusia ialah¹⁶:

¹⁴ Sih Darmi Astuti, Ali Shodikin, and Maaz Ud-Din, "Islamic Leadership, Islamic Work Culture, and Employee Performance: The Mediating Role of Work Motivation and Job Satisfaction," *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7, no. 11 (2020): 1059–1068.

¹⁵ Abdulkarim Abdallah et al., "A Review of Islamic Perspectives on Leadership.," *International Journal of Scientific Research and Management* 7, no. 11 (2019).

¹⁶ Kadar M Yusuf, "Psikologi Qurani" (Jakarta:Amzah) 2019 Vi-Vii

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۚ ۲۰ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ ۲۱

“Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (Az-Zariyat 20-21)”

Tujuan Psikologi Islam untuk menelaah prinsip psikologi pada manusia berdasarkan syariat islam¹⁷. Yang tidak hanya mentitik beratkan mana benar dan salah, Oleh karena itu haqiqi yang ada dalam psikologi Islam bukan hanya tentang teologis saja melainkan dalam bidang psikologis pula. kajiannya menekankan pada tindakan, tanda-tanda keberimanan secara psikologis yang terdapat dalam keseharian.¹⁸.

Agama sebagai aspek spiritual kehidupan manusia seharusnya menempati tempat yang utuh dan integral dengan kajian ilmu psikologi, namun yang terjadi saat ini justru disfungsi karena dapat membuat manusia menjadi sombong. Ini adalah psikologi yang cacat dan berbahaya. Jika dikuasai olehnya, dia semakin melihat manusia sebagai makhluk paling penting di planet dalam kekuasaannya, seolah-olah Allah Swt bahkan tidak menciptakan nyamuk jika bukan untuk kemaslahatan umat. Menurut Malik Badri, penelitian psikologi yang tidak dilandasi nilai-nilai spiritual justru menimbulkan masalah baru. Penelitian psikologis hari ini seperti keputusasaan. "*Soulless Psychology Studying Soulless Humans*" Sejauh ini penelitiannya hanya berkisar pada aspek fisik, biologis, psikologis, dan sosiokultural. Aspek spiritual sama pentingnya, namun *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1984 menambahkan aspek lain untuk melihat dan menentukan sehat tidaknya seseorang yaitu aspek spiritual. Itu diadopsi oleh *American*

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat “Psikologi pendidikan” (Jakarta:Pt Bumi Aksara) 2018 1-2

¹⁸ Nur Rois, “Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2019): 184–198.

Psychiatric Association menggunakan Paradigma Pendekatan *Bio-Psiko-Spiritual*¹⁹.

Akhlak yang baik tidak datang tanpa pembinaan. Oleh karena itu, harus diimplementasikan dalam kehidupan seorang muslim. Pelaksanaan pendidikan moral berlangsung dalam keluarga serta lingkungan sekitarnya dalam pendidikan karakter. Saat ini, moralitas didasarkan pada nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan seseorang, dan kebangsaan seseorang, serta didasarkan pada pembentukan karakter yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan kode etik perilaku. sering dikaitkan dengan Agama, hukum, adat istiadat, budaya, adat istiadat.²⁰ Lalu bagaimanakah Akhlak mulia itu, apakah bisa diterapkan pada saat ini, karena penerapan Akhlak mulia itu dengan seiring berjalannya zaman, semakin sedikit orang memilikinya sehingga diperlukan kesadaran kepada setiap orang, bahwa dalam berkehidupan itu sangat amat memerlukan akhlak agar tidak gampang memicu kebencian seseorang dan kerusakan akibat buruknya akhlak baik secara batin maupun *zahir*.

B. Rumusan Masalah

1. Seperti apa Penafsiran Khuluqin ‘Azhim akhlak mulia nabi Muhammad dalam kepemimpinan didalam Al-Qur’an?
2. Seperti apa Sudut Pandang Psikologi Mengenai Khuluqin Azhim akhlak mulia nabi Muhammad dalam kepemimpinan di dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimanakah penerapan Khuluqin ‘Azhim akhlak mulia nabi Muhammad Dalam Kehidupan?

C. Tujuan

¹⁹ Rafy Sapuri, “Psikologi Islam:Tuntunan Jiwa Manusia Modern” (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada) 2019 23-24

²⁰ Amiruddin, “Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi,” *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19

1. Mengetahui seperti apa Penafsiran Khuluqin ‘Azim akhlak mulia nabi Muhammad dalam kepemimpinan didalam Al-Qur’an
2. Mengetahui Seperti apa Sudut Pandang Psikologi Mengenai Khuluqin Azhim akhlak mulia nabi Muhammad dalam kepemimpinan didalam Al-Qur’an
3. Mengetahui Bagaimanakah Penerapan Khuluqin ‘Azhim akhlak mulia nabi Muhammad dalam kehidupan

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberi manfaat secara dalam bidang teoritis dengan menambah bidang keilmuan dan pustaka serta pengembangan studi mengenai akhlak maupun praktis yaitu dapat berguna bagi masyarakat luas bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama mengenai akhlak yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan manusia maupun hubungan dengan kepada Tuhan Yang Maha Esa

E. Batasan Penelitian

Mengenai penelitian maka diperlukan batasan dalam pembahasan agar tidak melampau jauh melebihi dari tema yang akan dibahas maka dalam pembahasan kali ini, penulis berfokus pada pembahasan ayat-ayat, khususnya kepada ayat-ayat yang mengandung akhlak mulia dalam Al-Qur’an.

Yaitu fokus pada ayat-ayat, Q.S, Al-baqarah ayat 147,166, Yusuf 22, Fushshilat 34, At-taubah ayat 119, Asy-Syu’ara ayat 215, Thaha ayat 44, Ali-Imran ayat 200, Hud ayat 112. Dan juga dengan meliputi hadits-hadits terkait yang berkaitan dengan tema penelitian

F. Kerangka Teori

Ibnu Abbas mengatakan: أحسن تفسيراً artinya lebih baik perinciannya. Pendapat tersebut juga diutarakan oleh ad-Dhahhak, sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya. Ia juga bisa dimaknai dengan menyingkap dan menunnjukan arti yang abstrak dan tidak terbuka. Pendapat Ar-Ragib al-

Asfahani, kata *al-fasrdan as-safradalah* dua kata yang berdekatan makna dan lafazhnya. Yang pertama menunjukkan makna yang abstrak, sedangkan kedua menunjukkan benda kepada penglihatan mata²¹.

Dunia Budi pekerti atau akhlak bersifat religius. Agama seorang muslim yang adab dan Prilaku akhlak yang tidak indah juga tidak dianggap sempurna. Sejak zaman kuno, para ahli bertanya-tanya, "Apakah akhlak manusia akan ditambahkan pada ciptaannya, atau akankah manusia mempelajari akhlak kehidupan nanti?" tidak setuju dengan jawaban atas pertanyaan tersebut. Kualitas akhlak dikaitkan tidak hanya dengan aktivitas vital individu, kelas tertentu, kelas, kelompok, tetapi juga dengan akar akar kehidupan sosial-ekonomi, budaya dan spiritual masyarakat. Ilmuwan Socrates berkata: "Perilaku akhlak (benar) pasti akan mengarah pada kebahagiaan²²"

Menurut Mohd Sulaiman akhlak merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap gerak perilaku manusia. Akhlak dijelaskan sebagai cerminan batin, yang lahir dari jiwa atau ruh seseorang dan yang terekspresikan dalam watak dan perilakunya. Mohd Asri dkk. al menyatakan bahwa akhlak yang mulia ialah perbuatan muncul yang dihasilkan melalui keimanan serta juga ketakwaan seorang hamba. dengannya pengamalan akhlak-akhlak dalam kehidupan muslim tidak mungkin dapat dipisah dalam kehidupan yang merupakan kewajiban dalam Islam²³. Akhlak kurang mendapat perhatian. Sebelumnya diberhentikan sebagai tiruan yang lebih rendah, dari filsafat

²¹ M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya," *ZAD Al-Mufasssirin* 4, no. 1 (2022): 61–81

²² K. B. Mirzayevich, "The Role of Religious and Moral Values in Strengthening the Spiritual Development of Society and Individuals ," *European Journal of Life Safety and Stability* 15 (2022): 88–92. 88-92

²³ Mohamed Hamdan Abdullah, "Generation Z and the Level of Islamic Akhlak Practices," *Journal of College of Sharia & Islamic Studies* 37, no. 2 (2020): 183–196.

Yunani, Peneliti masa kini telah menggali lebih luas ke dalam genre tetapi terus mengevaluasi sejauh mana teks-teks ini Islami²⁴.

Pendapat Plato dan Aristoteles mengenai psikologi, psikologi ialah ilmu yang mempelajari hakikat jiwa dan perkembangannya sampai akhir. Dan juga mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia baik secara mental ataupun secara fisik, lalu pendapat mengenai psikologis dari Morgan, C.T. King bahwa itu adalah bidang ilmu yang mendalami dan mempelajari perilaku manusia dan hewan²⁵ Adapun menurut Wilhelm Wundt Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indra, pikiran, merasa, dan kehendak²⁶. Parameter yang dikaji dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi kognitif yang berfokus pada mental, jiwa, dan perilaku, Kosakata kognitif merupakan adjektiva yang berasal dari nomina *cognition* yang padanannya ke *knowing* berarti mengetahui Kemampuan kognitif akan berkembang dan akan memudahkan anak menguasai pengetahuan-pengetahuan umum yang ada di lingkungan dan sekitarnya secara lebih luas dan dalam Sehingga seorang akan mampu melakukan tujuannya secara baik di dalam berinteraksi bersama orang lain dan kegiatan sehari-hari²⁷.

Pendapat Rifai dan Arifin mengenai aspek seorang pemimpin harus memegang Al-Qur'an dan Hadist serta memiliki empat sifat yang dimiliki oleh pemimpin: (1) *Ash-Shidq* (kebenaran), artinya seorang pemimpin harus mampu

²⁴ Zahra Ayubi, "Gendered Morality: Classical Islamic Ethics of the Self, Family, and Society," *Journal of the American Academy of Religion* 88, no. 4 (2020): 1186–1189.

²⁵ Ayep Rosidi, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 45–54

²⁶ Abdul Rokhmat Sairah, "Prinsip-Prinsip Kemunculan Disiplin Ilmiah Dalam Pemikiran Wilhelm Wundt (1832-1920) Tentang Psikologi," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 163.

²⁷ Sofia Zaini Kulbi, "Penerapan Psikologi Kognitif Dalam Mengolah Berita Hoax Di Media Sosial Selama Pandemi Covid-19 Di Kampung Santren Surabaya," *IJIP: Indonesian Journal Of Psychology* 2 (2020): 171–198.

berperilaku, berkata, dan berjuang untuk melaksanakan tugasnya, (2) *Al-Amanah* (kepercayaan), artinya seorang pemimpin dapat menjadikannya pertahankan sebaik mungkin apa yang disuguhkan padanya berdua dari Allah dan dari umat yang dipimpinnya, (3) *Al-Fathanah* (kecerdasan), yang berarti bahwa seorang pemimpin harus selalu siap menghadapi dan mengatasi masalah yang muncul dengan cepat sebisa mungkin, dan (4) *At-Tabligh* (jujur), yang artinya Pemimpin harus terbuka kepada siapa saja dan bertanggung jawab²⁸.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan mengkaji dan menelaah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan tema penelitian²⁹, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi kognitif dengan parameter mental, jiwa dan perilaku, Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman tentang proses kognitif, seperti persepsi, pemikiran, memori, dan pengambilan keputusan. Psikolog kognitif menganggap bahwa proses kognitif internal memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pengalaman manusia.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, materi diklasifikasikan

²⁸ Astuti, Shodikin, and Ud-Din, "Islamic Leadership, Islamic Work Culture, and Employee Performance: The Mediating Role of Work Motivation and Job Satisfaction."

²⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

berdasarkan rumus penelitian dan pengolahan data atau kutipan referensi dilakukan pada tahap lanjut.³⁰

Dengan ini peneliti membagi sumber data menjadi dua yaitu:

- 1) Data primer yang dimana merupakan kitab tafsir jami li ahkam Al-Qur'an karya imam qurthubi, tafsir Al-Munir karya Wahab Zuhaili dan tafsir Al-misbah karya Quraish Shihab
- 2) Data sekunder merupakan kitab tafsir lain, hadits, artikel, skripsi, thesis, desertasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan³¹. Dengan itu, maka dalam penelitian ini akan menelaah kitab Tafsir jami li ahkam Al-Qur'an yang ditulis oleh imam qurthubi, Tafsir Al-Munir yang ditulis oleh Wahbah Zuhaili, dan juga tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, serta juga menelaah buku-buku, dan artikel serta jurnal terkait tema penelitian³².

4. Analisis Data

Analisis data ialah mengklasifikasikan data untuk membentuk suatu rangkaian atau data tertentu. Informasi tersebut diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum. Analisis data untuk penelitian ini meliputi pengumpulan data yang berkaitan, mengkaji dan

³⁰ Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.", 1-6

³¹ Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.", 1-6

³² Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.", 1-6

menganalisis khuluqin ‘Azim dalam Al-Qur’an dan pembahasan yang berkaitan.

H. Tinjauan pustaka

1. Necati Aydin (2020) “*Paradigmatic foundation and moral axioms of ihsan ethics in Islamic economics and business*” Hasil dari artikel ini adalah Artikel ini mencoba untuk memberikan alat konseptual dan teoritis yang kuat untuk memahami etika masalah dalam masyarakat Muslim. Artikel ini membuat kasus yang kuat bahwa pikiran Muslim harus dide-sekularisasikan untuk memahami realitas, kebenaran dalam pandangan dunia Tauhid. Ketika umat Islam mencapai tingkat ihsan dengan memahami realitas transendental, mereka cenderung mempraktekkan apa yang mereka Syiarkan³³.
2. Mohammad Dkk (2019) “*Ethical and religious dilemmas of modern reproductive choices and the Islamic perspective*” Artikel ini membahas dilema moral, etika, hukum dan agama sebagai akibat dari teknologi ini kemajuan di bidang seni dan bagaimana tantangan baru ini ditangani secara teologis di dunia Islam dimana hukum negara sangat dipengaruhi oleh agama. Artikel ini bertujuan untuk membahas isu-isu dan dilema yang relevan tetapi tidak berusaha untuk memprioritaskan atau mempromosikan pendapat atau pandangan apa pun atas agama/sekte lain, etis atau hukum pendapat atau pandangan³⁴
3. Subhan Mubarak (2021) “*Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur’an*” penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai prinsip

³³ Necati Aydin, “Paradigmatic Foundation and Moral Axioms of Ihsan Ethics in Islamic Economics and Business,” *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 11, no. 2 (2020): 288–308.

³⁴ Mohammad A.Z. Khan and Justin C. Konje, “Ethical and Religious Dilemmas of Modern Reproductive Choices and the Islamic Perspective,” *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology* 232 (2019): 5–9

kepemimpinan Islam dalam pandangan Al-Qur'an sehingga hakikat dan pengertian kepemimpinan dapat dijustifikasi secara lebih terperinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan Islam berdasarkan Al-Qur'an terdiri kedalam tiga prinsip antaranya; Pertama, manusia dalam prinsip kekhalifahan. Kedua, prinsip keimanan terhadap keberhasilan kepemimpinan. Dan Ketiga, prinsip ulil amri dalam pemerintahan.³⁵

4. Yuli Supriani Dkk (2022) "*Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*". Penelitian ini menjelaskan tentang kajian terhadap peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research). kesimpulan yang didapat adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam lingkungannya melalui penggunaan kekuasaan³⁶,
5. Firman Mansir (2018) "*Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam*". Penelitian ini mengkaji psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam kajian keislaman khususnya pada pendidikan Islam. Psikologi dan pendidikan Islam pada dasarnya memiliki corak yang sama dalam melihat berbagai kasus dalam bangunan keilmuan, sehingga pada kajian keislaman seperti pendidikan Islam, dibutuhkan sebuah pendekatan untuk melihat fenomena sosial lebih dalam, yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan yang dihasilkan

³⁵ Subhan Mubarak, "Prinsip Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir* 7, no. 11 (2021): 1–12.

³⁶ Yuli Supriani et al., "Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332–338.

yaitu psikologi serta pendidikan Islam karena dengan itu melahirkan psikologi pendidikan Islam³⁷

6. Ayep Rosidi (2019) “*Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapat dengan melakukan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan psikologi islam. Temuan dalam penelitian ini pertama psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, dengan singkat disebut ilmu jiwa, sedangkan studi Islam adalah suatu disiplin ilmu yang membahas Islam, baik sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah maupun kehidupan umatnya. Kedua, dengan psikologis humanistik, manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dari aspek kemauan, kebebasan, perasaan, dan pikiran untuk mengungkap makna hidup dengan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan sehingga manusia mampu mengembangkan potensi dan kualitas hidup yang Islami, yaitu dengan mengintegrasikan hubungan piramida antara nafsu, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia dengan berdasarkan pada ajaran-ajaran wahyu yang akan melahirkan kreatifitas hidup sebagaimana yang telah dipesankan Tuhan dalam Al-Qur'an³⁸.

Perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan di atas dan yang akan dilaksanakan oleh penulis ialah pada penelitian di atas membahas etika atau akhlak sesuai ajaran islam secara general dan juga sisi psikologinya dan yang membedakannya peneliti disini mengkaji akhlak mulia nabi Muhammad Saw dalam kepemimpinan melalui pendekatan psikologi terutama pada ayat-ayat yang terkandung akhlak mulia lainnya.

I. Sistematika Penulisan Penelitian

³⁷ Firman Mansir, “Psikis: Jurnal Psikologi Islami, *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 61–73.

³⁸ Ayep Rosidi, “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam,” 45–54

Sebuah karya ilmiah yang baik membutuhkan sistematika untuk mengatur alur pembahasan dan memudahkan untuk dibicarakan dan dipahami. Karya ilmiah akan lebih mudah dipahami dan diatur sedemikian rupa. Penulisan penelitian ini didasarkan pada sistematika pembahasan berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI KHULUQIN AZHIM, yang mencakup landasan teori yang berisi mengenai Al-Qur'an, tafsir, pedoman, akhlak, mulia, faktor terpengaruhnya akhlak, pentingnya akhlak, kepemimpinan, psikologi, biografi nabi Muhammad Saw.

BAB III PENAFSIRAN KHULUQIN AZHIM, AKHLAK MULIA NABI MUHAMMAD DALAM KEPEMIMPINAN MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI, yang membahas mengenai pembahasan mengenai khuluqin 'Azim akhlak mulia nabi Muhammad dalam kepemimpinan didalam Al-Qur'an, sudut pandang psikologi mengenai itu, serta mengenai penerapannya dalam kehidupan

BAB IV PENUTUP, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.